

“BUAYA DANAU KARI” CERITA RAKYAT MELAYU KUANTAN RIAU SUATU TINJAUAN ESTETIS

Oleh: Efrizal A. S.

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning
Pekanbaru Riau

ABSTRACT

This writing deals with a folklore, found in Kuan-Sing Riau entitled “Buaya Danau Kari”. This folklore is viewed from its aesthetic value. Aesthetically this story brings various feelings to its readers/listeners for they may feel anxious, sad, shock, happy or painful. Those feeling occur through the characters and events which at the same time, entertain them with its beauty.

Keywords: Foklore, Buaya Danau Kari, Aesthetic

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia banyak dilakukan penulisan dan penerbitan cerita rakyat, baik untuk keperluan hiburan pembaca maupun untuk kepentingan-an dokumentasi dan inventarisasi serta untuk keperluan penelitian.

Menurut ilmu folklor, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan¹. Namun penyebarannya dapat terjadi melalui bantuan percetakan, misalnya dibukukan atau dijadikan cerita pendek yang dipublikasikan di majalah dan pada media lainnya seperti bantuan media elektronik

dalam bentuk film, tayangan televisi atau pun video dan cd.

Stith Thomson, seorang folkloris mendefenisikan cerita rakyat sebagai semua bentuk naratif, lisan ataupun tulisan yang diturunkan kepada generasi berikutnya². Cerita rakyat adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat daerah Kuan-Sing Riau cerita rakyat sangat besar pengaruh, kedudukan dan peranannya. Cerita rakyat bukan saja berfungsi sebagai alat pelipur-lara tetapi juga sebagai

¹James Danandjaja. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: 1986) hal 19-22

² *Ibid*

alat komunikasi dan media, untuk menyampaikan pesan moral yang patut diteladani oleh masyarakatnya.

Cerita rakyat di daerah Kuan-Sing ini tergolong unik dan dapat dikatakan murni karena belum banyak dari cerita itu yang diterbitkan atau dibukukan. Selain itu keunikan yang dapat kita lihat adalah mengenai cerita asal usul nama sebuah pemukiman, nama gunung atau bukit, nama sungai, serta nama dan gelar seseorang. Namun keunikan itu lebih terpatri di dalam hati masyarakat dengan dijadikannya cerita rakyat itu sebagai pedoman hidup, suri tauladan dan menjadi sebuah ritual yang dilakukan secara turun temurun.³

Selain keunikan yang terlihat dari cerita rakyat tersebut, ada fenomena lain yang kita dapati berupa tata cara kehidupan masyarakat Melayu yang pada dasarnya memiliki dasar yang sama dengan kehidupan masyarakat Melayu lainnya. Fenomena ini berhubungan dengan cerita rakyat yang anonim atau tidak ada pengarangnya, sehingga cerita itu merupakan milik bersama yang harus dilestarikan oleh masyarakat pemilikinya.

Dengan demikian cerita rakyat ini tumbuh dan berkembang di

tengah masyarakat dan menjadi kepercayaan masyarakat sehingga pelestarian cerita tersebut dilakukan secara bersama-sama. Namun cerita rakyat itu hanya sebagian kecil saja dikenal masyarakat. Inilah salah satu penyebab mengapa ini menjadi suatu bahan tulisan yang menarik untuk diteliti. Dalam melaksanakan tulisan ini berbagai teori diperkenalkan oleh para sarjana sastra terhadap asal-usul dan fungsi sastra lisan dan tulisan dalam masyarakat.

Cerita rakyat Kuan-Sing merupakan salah satu jenis sastra rakyat yang bercorak naratif yang tumbuh dan berkembang pada zaman tradisional. Ketiadaan usaha-usaha untuk mengumpulkan dan mencetak bahan-bahan sastra ini disebabkan sukarnya menemukan pencerita yang masih ada dan aktif, karena jarang kita dapatkan atau bedakan masyarakat yang mampu dan mengenal cerita di daerah lokal.

B. FOKLOR

Untuk memahami tulisan, penulis merasa perlu memperkenalkan beberapa konsep yang akan dipakai, terutama folklor, selain itu konsep tentang mitos, legenda, dongeng, dan fabel juga akan dibahas secara ringkas.

³ Informasi diperdapat dari masyarakat lokal dalam perbincangan adat antar suku pada masyarakat Kuan-Sing saat ritual kuburan pada bulan Juli 2003

Sastra rakyat atau cerita rakyat ialah hasil sastra milik suatu masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain secara lisan⁴. Selanjutnya sastra rakyat merupakan bagian tradisi lisan yang dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang menggunakan bahasa dan mempunyai hubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan waktu senggang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakatnya. Harun Mat Piah (1989) membagi sastra rakyat Melayu ke dalam dua Bentuk⁵ :

1. Berbentuk cerita, kisah atau naratif
2. Berbentuk bukan cerita, bukan kisah atau bukan naratif

Sastra rakyat dalam bentuk cerita dapat berupa cerita pelipur lara, cerita teladan, cerita binatang, cerita jenaka, mitos dan legenda. Sedangkan sastra rakyat yang bukan cerita berupa puisi, ungkapan rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan adat, pantun pribahasa, teka-teki, gurindam dan lain-lain. Dengan

demikian jelaslah bahawa tulisan ini merupakan kajian sastra rakyat dalam bentuk cerita.

Berlainan dengan mitos, tokoh dalam legenda adalah manusia yang kadang-kadang memiliki kekuatan luar biasa yang biasanya diperoleh dengan bantuan makhluk-mahkluk ghaib, tempat terjadi di dunia seperti kita kenal sekarang ini. Legenda dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler dan keduniawian. Legenda biasanya bersifat migrotoris sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda⁶. Dalam tulisan ini sudah tentu kita akan mengkaji perbagai nilai atau rasa dari sebuah cerita rakyat Melayu Kuantan Riau.

C. NILAI ESTETIKA

Kebenaran dapat dipandang sebagai nilai, yakni nilai logika. Kita memperoleh kepuasan juga darinya. Kepuasan itu terdapat dari rasa intelek kita seperti rasa rohaniah terdiri dari rasa agama, rasa etika, rasa estetika dan rasa intelek; rasa diri sendiri dan rasa sosial⁷.

⁴ Harun Mat Piah, *Sastra Rakyat Malaysia, Indonesia, Negara Brunei Darussalam: Suatu Perbandingan*. (Kuala Lumpur: 2003) hal 3

⁵ *ibid*

⁶ *Op. Cit.* Danandjaja. Hal. 50-86.

⁷ Sidi Gazalba, *Sistematisa Filsafat, Pengantar kepada dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika, Teori Nilai* (Jakarta : 1981) hal. 474.

Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang dirasakan manusia. Nilai ini berhubungan dengan ciptaan manusia dan ciptaan Tuhan. Rasa indah yang dirasakan oleh seseorang, yang dihasilkan oleh ciptaan manusia dinamakan karya baik atau karya seni, sedangkan rasa indah yang dirasakan manusia dari rasa indah yang diciptakan Tuhan disebut unsur alam.

Nilai estetika kita jumpai dalam perasaan senang umumnya, perasaan indah khususnya, secara khusus nilai itu disangkutkan dengan ciptaan manusia. Bentuk menyenangkan yang diciptakan manusia mengandung nilai tersebut. Ciptaan itu dinamakan karya seni, unsur alam yang memberikan perasaan keindahan kepada kita juga dikatakan mengandung nilai estetika. Mutu karya seni ditentukan oleh nilai estetika yang dikandungnya⁸.

Estetika juga dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji konsep yang berkaitan dengan keindahan cita rasa dan lain-lain. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan tentang estetika juga dapat dilihat dalam kamus besar Bahasa Indonesia 1995 yang

menyatakan bahwa “Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya serta kepekaan terhadap rasa keindahan”⁹. Jadi, kajian estetika merupakan tulisan mengenai keindahan. Kajian mengenai keindahan merupakan kajian rasa yang juga tak lepas dari nilai yang akan dirasakan oleh pembaca atau penikmat.

Seorang penikmat sastra yang sudah mendapatkan pengalaman untuk merasakan dan mengecap suatu hasil karya sastra, penikmat tersebut akan menikmati nilai-nilai yang memuaskan pikirannya dan kemudian menimbulkan kesenangan maka penikmat tersebut telah merasakan kualitas keindahan yang dikenal sebagai suatu pengalaman estetika.

Filsafah keindahan dan hubungannya dengan karya sastra tidak dapat dipisahkan. Hubungan ini telah diperkatakan semenjak zaman Greek Roman lagi. Bermula dari zaman Greek Roman keindahan diteniam sebagai unsur yang menjadi milik ataupun kepunyaan karya sastra¹⁰.

⁸ *Op Cit*, Gazalba, hal. 508

⁹ Dewan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia 1995* (Jakarta: 1995)

¹⁰ Abdul Aziz Sohaimi, *Rasa Fenomenologi Penerapan terhadap Karya A Samud Said* (Kuala Lumpur: 1998) hal. 1

Dengan menganalisis nilai estetika, tulisan ini, akan memfokuskan pada sebuah cerita rakyat daerah Kuan-Sing, Riau yang berjudul "Buaya Danau Kari" dimana cerita ini mengajarkan nilai moral kepada masyarakat.

D. BUDAYA DANAU KARI

Cerita ini dimulai dengan menampilkan sepasang muda mudi, bernama Syamsul dan Saida, yang sedang dimabuk asmara namun hubungan mereka tidak disetujui oleh kedua orang tuanya. Tetapi sang pemuda dan pemudi sudah terlanjur saling mencintai sehingga mereka tidak mau berpisah lagi. Mereka sering memadu kasih di tepi sebuah danau yang bernama Danau Kari. Pada suatu hari ketika sang pemuda dan pemudi sedang asyik memadu kasih di tepi danau, hujan dan suara petir terdengar sambung menyambung. Mereka lalu berteduh di bawah sebuah perahu yang dibalikkan dan mereka saling berjanji bahwa dari pada dipisahkan lebih baik mereka menjadi sepasang buaya di danau ini. Seketika itulah petir yang sangat besar menyambar dan tanpa disadari, mereka berubah menjadi sepasang buaya.

Tak disangka-sangka akan kekerasan hatinya untuk saling berjanji sehidup semati demi memadukan cinta mereka berdua, mereka memantang akan kata-kata orang tuanya, jangan berhubungan juga dengan Syamsul karena ia hanya anak pemotong karet, sedang Saida anak Datuk Demang Sa'ad yang berkuasa dikawasan ini, begitu kata Datuk demang pada anaknya, dan sebaliknya orang tua Syamsul juga berkata demikian, karena sudah banyak contohnya di kampung ini apa bila seorang anak datuk menikah dengan orang biasa maka ia akan menjadi budak keluarga¹¹.

E. ANALISIS

Adat dan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat Kuan-sing pada masa dahulu memang menentukan tingkat kehidupan dan tingkat sosial seseorang dimana perbedaan tingkat sosial dapat memutuskan tali percintaan. Selain itu perbedaan status sosial tadi menjadi hal yang menakutkan bagi golongan rendah untuk menjalin hubungan perkawinan dengan golongan tinggi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa perlakuan

¹¹ Hasil wawancara dengan informan yang bernama Yurnalis diwaktu doa kuburan desember 2006

adat dan tradisi pada sebuah keluarga menjadi penghalang akan hubungan cinta antara Syamsul dengan Saida. Jadi, permasalahannya adalah ketakutan Syamsul akan perlakuan keluarga Datuk Demang terhadap Syamsul, karena mereka khawatir, keluarga Saida akan memperlakukan Syamsul semena-mena sedangkan keluarga Datuk Demang tidak menyetujui hubungan ini karena merasa jatuh martabat atau derajatnya sebagai orang yang disegani di kampung itu karena menikahkan anaknya dengan orang kebanyakan.

Hal ini memberikan gambaran akan nilai moral yang tidak sepatutnya diteladani, namun hal ini dapat memberikan gambaran tentang kualitas manusia itu sendiri dimana permasalahan keluarga telah mengorbankan anggota keluarganya. Dalam hal ini diperlukan keimanan dan ketaqwaan seseorang dalam mengambil sikap yang bijaksana untuk memutuskan suatu tindakan.

Semenjak terjadinya perselisihan kedua keluarga itu, yang saling mempertahankan prinsipnya maka, hubungan cinta kedua insan itu menjadi terganggu dan bahkan jarang bertemu. Mereka sepakat untuk bertemu di tepi danau tempat biasa mereka memadu kasih. Perjanjian cinta mereka

adalah sehidup semati, apapun yang menghalanginya.

Sudah ada peringatan dari Allah agar tidak berdua-duaan ditempat yang sunyi, karena nanti akan datang orang ketiga yang menghasut nafsu yaitu syaitan. Dosa yang dilakukan oleh pasangan tersebut disebabkan oleh orang tua mereka, selain kurangnya keimanan dan ketaqwaan mereka yang sedang dimabuk asmara. Cerita Buaya Danau kari ini merupakan sumber dari nilai tunjuk ajar pada generasi penerus yang sedang berada pada masa pubertas atau sedang masa pancaroba/aqilbalik.

Sudah sangat lama mereka tidak bertemu rasa rindu tak terbendung lagi maka, disaat pertemuan itu mereka saling melepas rindu, tanpa disadarinya mereka telah melakukan perbuatan yang tidak baik iaitu perzinahan, mereka tak menyesal, mereka bangga telah berbuat demikian, mereka berfikir bahwa mereka telah memberikan cinta sejati kepada kekasihnya. Namun mereka tidak menyadari perbuatan itu dikutuk oleh tuhan¹².

Secara psikologis jiwa masa muda ini merupakan puncak

¹² *Ibid.*

keegoisan remaja yang harus dikontrol dalam melakukan tindakan. Bukan ini saja penyebabnya, kurangnya pendidikan kedua belah pihak dapat juga dijadikan sebagai pemicu masalah ini, ditambah lagi dengan kuatnya pengaruh adat dan tradisi yang menjadi fenomena kehidupan masyarakat Kuan-Sing. Dengan kehadiran sepasang buaya yang dipercaya masyarakat sebagai penjelmaan dari Syamsul dan Saida di Danau Kari itu, maka masyarakat semakin yakin akan keimanan dan ketaqwaan yang menjadi penuntun jalan kehidupan di dunia ini, sehingga nilai adat dan tradisi semakin dihargai oleh masyarakat Kuan-Sing.

Fenomena hidup yang demikian menambah tebalnya dan kentalnya nilai adat sebagai sumber nilai moral pada masyarakat lokal. Sehingga nilai adat yang bersendikan Sarak, Sarak yang bersendikan Kitabullah dapat dipertahankan dengan baik.

Cerita ini dapat menambah kepercayaan masyarakat lokal akan nasehat orang tua, sehingga banyak dari kaum bawah, yang menyadari hal ini. Terkait dengan pemahaman tersebut banyak ditemukan dari kaum Datuk yang anak-anaknya sulit untuk mendapatkan pasangan hidup

sehingga banyak dari mereka yang mengadakan kawin lari dan menjadi suatu masalah baru diantara mereka.

Bentuk percintaan yang dilakukan oleh Syamsul dan Saida hampir sama alurnya dengan cerita Samson Dan Laila dari timur tengah, serta Romeo and Juliet. Pada cerita Buaya Danau Kari ini ada sedikit perbedaan, dimana terjadi perzinahan yang dilakukan oleh sang tokoh, sedangkan pada cerita lain tidak ada diuraikan adanya perbuatan. Mungkin inilah yang menjadi nilai utama dalam cerita sebagai nilai moral.

Masyarakat Kuan-Sing percaya bahwa setiap sore hari Buaya itu timbul dipermukaan Danau sampai saat sekarang ini. Sejak saat itu, buaya tersebut diberi nama Buaya Danau Kari. Cerita Buaya Danau Kari.

Mengetahui hubungan mereka tidak di restui oleh orang tuanya, maka muda-mudi itu berjanji untuk bertemu di tepi danau tersebut. Mereka berpikir, daripada tersiksa oleh cinta dan di pisahkan, maka mereka bermohon pada Allah untuk di jadikan sepasang buaya di danau itu, sejak saat itulah mereka berubah menjadi buaya dan hidup di dalam danau, maka sejak itu mereka bernama Buaya Danau Kari¹³.

¹³ Ibid

Perwatakan tokoh sebuah cerita rakyat perlu untuk diperhatikan karena melalui perwatakan tokoh-tokoh tersebut nilai keindahan sebuah karya dapat dirasakan.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan Tuhan Allah merupakan suatu nilai yang berhubungan dengan agama dimana permohonan umatnya di dengar dan akan dikabulkan walaupun permohonan itu tidak baik. Kebebasan jiwa sang tokoh diungkapkan dengan keinginan untuk hidup berdua. Untuk merealisasikan kehidupan berdua yang mereka inginkan ialah paduan cinta mereka harus tercapai, karena mereka beranggapan bahwa menjadi sepasang buaya di danau itu merupakan jalan terbaik untuk menyatukan cinta, walaupun menyalahi kodratnya sebagai umat manusia yang baik.

Gagasan atau idea ini timbul dari sang tokoh dalam cerita, maka dengan adanya gagasan ini tentu si pencerita akan mengembangkan gagasan. Bila sang tokoh mempunyai gagasan untuk menuju kebebasan jiwa dengan mengubah wujud yang maknanya melawan kehendak Allah, maka penglipurlara akan menyampaikan gagasan tersebut dengan sebaliknya, ia akan menyampaikan dalam bentuk tunjuk ajar yang mengandung nilai estetika.

Cerita Rakyat Melayu Kuantan Singingi (Kuan-sing) merupakan suatu tradisi yang sudah mulai memudar dalam kehidupan masyarakatnya, sedang cerita itu mengandung nilai sejarah yang cukup berharga dalam kehidupan masyarakat lokal, sehingga seorang pencerita tersebut dapat disebut sebagai Bomo atau orang patut dalam masyarakatnya. Bukan itu saja seorang penglipurlara menjadi panutan untuk melaksanakan ritual tradisi, karena masyarakat percaya bahwa seorang penglipurlara yang dianggap bomo dan orang patut tersebut dapat berkomunikasi dengan makhluk halus atau ghaib. Kemampuan seperti inilah yang dijadikan alasan untuk melaksanakan ritual itu.

Bentuk cerita yang digubah oleh pencerita atau tukang cerita dapat melahirkan pengalaman dalam berbagai rasa sehingga pengalaman tersebut di rasakan sebagai suatu yang menyenangkan, menakutkan, menyedihkan dan lain-lainnya. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh pengarang/pencerita dalam berbagai bentuk cerita tadi akan menimbulkan rasa yang mendalam pada masyarakat, sehingga masyarakat akan memperhatikan alam sebagai wujud sosial dalam hidup bersama, cetusan ini menimbulkan pandangan tradisi yang kuat dalam masyarakat Kuantan Singingi.

F. SIMPULAN

Analisis terhadap cerita rakyat Melayu Kuantan Riau yang berjudul *Buaya Danau Kari* ini dengan kajian estetika, dapat disimpulkan bahwa unsur estetika memainkan peranan penting dalam penampilan sebuah cerita rakyat di daerah ini. Keindahan-keindahan dalam cerita amat nyata apa bila seorang pencerita dapat menyampaikan dengan baik dan berkesan.

Melalui beberapa peristiwa yang mencemaskan, mengejutkan, menyedihkan, menggembirakan, menyakitkan dan beberapa peristiwa kehidupan yang mendesak menghadirkan hal-hal yang dapat dirasakan oleh penonton/audien atau pendengar yang penggugah rasa indah, yang menimbulkan rasa ketertarikan pendengar dalam menghayatinya sehingga timbul kesan yang sangat mendalam dalam jiwanya.

Cerita yang dipaparkan menimbulkan rasa keindahan yang berdasarkan pengalaman peristiwa di alam nyata. Selain itu, cerita rakyat *Buaya Danau Kari* ini juga dapat kita kelompokkan kepada legenda yang mengesankan keindahan dari peristiwa-peristiwa di alam gaib atau menggunakan unsur-unsur kelegendaan serta keghaiban. Si pencerita dapat menghadirkan keindahan yang luar biasa dari watak-watak tokoh dalam cerita, sehingga ketertarikan

tadi berkesan sepanjang hayat pendengar dengan nilai estetika dan nilai luhur.

Cerita yang penulis kaji didalamnya terdapat unsur magis/ghaib. Hal ini disebabkan karena cerita tersebut merupakan cerita rakyat yang berorientasi pada peristiwa-peristiwa yang dianggap sakral oleh masyarakat lokal. Karena cerita-cerita tersebut mempunyai unsur legenda, dan nyata. Penilaian kesakralan ini terwujud dari kepercayaan masyarakat dan tingkat pendidikan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Kadangkala cerita yang ditampilkan memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang menggunakan kekuatan magis ini mengandung unsur estetika yang dapat menyentuh perasaan pendengar. Keberadaan cerita ini sangat mempengaruhi nilai budaya yang ada pada masyarakat karena cerita itu dapat memberikan sugesti pada masyarakat untuk bertindak dan berlaku sesuai dengan nilai luhur moralitas yang terkandung dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Ali Ahmad.1977. *Tulisan Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti

- Ahmad, Shahnou. 1995. *Ponggang Sastra, Gema Karya Kreatif dan Kesannya Terhadap Khalayak*. Shah Alam : PN Fajar Bakti SDN.BHD
- Ali, Martius. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*. Jakarta : Sanggar Lukxor.
- Albertine Minderop. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Braginsky. V.I . 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Karu: sejarah sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematisa Penulisan Cerita Rakyat, Untuk Anak Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Grafiti Press
- Daud, Haron. 1994. *Kesusastran Klasik Manusia dan Kepercayaan*. Kuala Lumpur Malaysia : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat, pengantar kepada Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika, Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hamidy, UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- _____. 1988. *Kesusastran Islam di Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Payung Sekaki
- _____. 1991. *Estetika Melayu di Tengah Hampanan Estetika Islam*. Pekanbaru: Zamrad.
- _____. 1993. *Nilai Suatu Tulisan Awal*. Pekanbaru: UIR Press
- _____. 1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: UIR, Press
- _____. 2002. *Kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan*. Pekanbaru: UIR Press
- _____. 2002. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. Pekanbaru: UIR Press
- Harun Mat Piah . 2003. *Sastra Rakyat, Malaysia, Indonesia, Negara Brunei darussalam: Suatu Perbandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- _____. 1985. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Judin, Sy Bahri. 1994. *Silat Pangean*. Pekanbaru: Pemda Provinsi Riau
- Kadir, Wan Abdul. 2007. *Nilai dan Norma Melayu, Budaya Melayu*. Kuala Lumpur Malaysia: Pustaka Ilmu
- _____. 2007. *Asas, Nilai dan Norma Melayu*. Kuala Lumpur Malaysia: Pustaka Ilmu

- _____. 2007. *Nilai – Nilai Sosial, Asas perubahan Sosio Budaya Melayu*. Kuala Lumpur Malaysia: Pustaka Ilmu
- Laurent Metzger. 2007. *Nilai-Nilai Melayu Satu Sudut Pandang Orang Luar*. Malaysia: Univer-siti Pendidikan Sultan Idris
- Noresah, Hajah. Bt Baharom. 2002. *Kamus Dewan, E disi Ketiga*. Kuala Lumpur Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Poerwadarminta, WJS. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rab, Thabrani. 1990. *Penomena Melayu*. Pekanbaru: Lembaga Studi Sosial Budaya Riau.
- Rendra, WS. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- S.Budisantoso, Dr. Prof, 1986. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemda Riau
- Sutrisno, Mudji. FX. 1993. *Eстетika, Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujiman, Panuti. 1987. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Siti Aisah Murad. 1993. *Konsep Wira dalam Sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia
- Sachari, Agus. 2002. *Eстетika, Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB
- Sohaimi, Abdul Aziz. 1998. *Rasa-Fenomenologi, Penerapan Terhadap Karya A. Samad Said*. Kuala Lumpur Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Yusof, Mohd. Hasan. 1995. *Penghayatan Fiksyen Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- Zoeltom, Andy. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Rajawali